

Metode Pembelajaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* Fil *Ahadis* : Suatu Kajian Eksploratif Berdasarkan Pendekatan Metodologi Hadis

Arif Fathul Uluma^{1*}, Khoiriyah²,

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
arifstore945@gmail.com¹, Riyaahmad89@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026
 Revised 10 Februari 2026
 Accepted 14 Februari 2026
 Available online 21 Februari 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Nabi, Metode Pembelajaran, Hadis, Pedagogi Profetik, Pendidikan Agama Islam.

Keywords:

Prophetic Education, Learning Methods, Hadith, Prophetic Pedagogy, Islamic Religious Education..

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode pendidikan dan pengajaran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebagaimana terekam dalam hadis-hadisnya dengan menggunakan pendekatan metodologi hadis. Hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai dokumen pedagogis historis yang merekam praktik pendidikan Nabi secara autentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, melalui analisis kritik sanad, kritik matan, kajian konteks historis (*asbāb al-wurūd*), serta analisis linguistik terhadap hadis-hadis pendidikan yang bersumber dari kitab-kitab hadis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Nabi meliputi keteladanan (*uswah ḥasanah*), dialog reflektif (*ḥiwār*), kisah edukatif (*qīṣaṣ nabawiyyah*), demonstrasi dan praktik langsung, serta penahanan (*tadarruj*). Metode-metode tersebut membentuk suatu pedagogi profetik yang autentik, humanis, dialogis, dan transformatif. Pendekatan metodologi hadis memastikan bahwa rekonstruksi pedagogi Nabi tidak bersifat romantik-normatif, melainkan memiliki legitimasi ilmiah dan relevansi aplikatif. Pendidikan Nabi terbukti berorientasi pada kemaslahatan manusia, memperhatikan realitas psikologis dan sosial peserta didik, serta selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam seperti kemudahan (*taisīr*) dan kasih sayang (*raḥmah*). Penelitian ini berimplikasi pada penguatan epistemologi pendidikan Islam dengan menegaskan hadis sebagai sumber utama pengembangan teori pedagogi Islam, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berkarakter di era kontemporer.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the educational and teaching methods of the Prophet Muhammad (peace and blessings of Allah be upon him) as recorded in his hadiths using a hadith methodology approach. The hadiths are not only positioned as normative sources of Islamic teachings, but also as historical pedagogical documents that authentically record the Prophet's educational practices. This study uses a qualitative approach with a literature study type, through critical analysis of sanad (chain of transmission), critical criticism of matan (transmitted transmission), historical context studies (asbāb al-wurūd), and linguistic analysis of educational hadiths sourced from the main hadith books. The results show that the Prophet's learning methods include exemplary behavior (uswah ḥasanah), reflective dialogue (ḥiwār), educational stories (qīṣaṣ nabawiyyah), demonstration and direct practice, and gradual learning (tadarruj). These methods form a prophetic pedagogy that is authentic, humanistic, dialogical, and transformative. The methodological approach of the hadith ensures that the reconstruction of the Prophet's pedagogy is not romantic-normative, but rather has scientific legitimacy and practical relevance. The Prophet's education is proven to be oriented towards human welfare, paying attention to the psychological and social realities of students, and aligning with basic Islamic principles such as ease (taisīr) and compassion (raḥmah). This research has implications for strengthening the epistemology of Islamic education by affirming the hadith as the primary source for the development of Islamic pedagogical theory, while also providing a conceptual foundation for the development of contextual and character-based Islamic Religious Education in the contemporary era.

PENDAHULUAN

Pendidik teramat besar perannya dalam menjalankan pendidikan, karena merekalah yang menjadi contoh bagi siswa, yang dengan demikian menentukan kesuksesan siswa yang mereka ajarkan, serta merupakan kunci dalam proses belajar. Peran pendidik sangat penting dalam menentukan berjalannya pembelajaran, karena mereka adalah sosok pertama yang diperhatikan oleh siswa, serta satu-satunya yang mereka dengar ucapannya. Sebagaimana apapun kemampuan siswa, tanpa petunjuk dan bimbingan yang sesuai dari pendidik, mereka tidak akan mendapat kesuksesan dalam pembelajaran. Jadi, sangatlah jelas bahwa pendidik memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan siswa-siswanya, tak hanya menciptakan pembelajaran yang efektif, tetapi juga mendukung penciptaan pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran aktif dapat diartikan secara sederhana sebagai pendekatan pengajaran yang membuat siswa berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar. (Warsono & Hariyanto, 2012, p. 12).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dimengerti bahwa pembelajaran aktif juga disebut sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Di sini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga berkontribusi aktif untuk menghidupkan proses pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif, tentu saja para pendidik harus melaksanakan tanggung jawab sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada siswa mereka. Salah satu indikator profesionalisme seorang guru adalah kesiapan dan kemampuan mereka dalam menguasai suatu mata pelajaran secara mendalam. Dengan demikian, materi yang diberikan kepada siswa dapat disampaikan dengan baik. Namun dalam praktiknya, masih ada pendidik yang kurang bervariasi dalam menyampaikan materi, yang berdampak pada rendahnya respon dan interaksi dari siswa. Hal ini membuat siswa menjadi enggan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dengan menerapkan strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Asis Saefuddin, seorang guru harus bersedia dan mampu memahami beragam teori belajar agar dapat mendasari pemikirannya dan merancang strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. (Saefuddin & Berdiati, 2019),

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi kepada siswa. Penggunaan metode yang tepat akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Sebenarnya, sebagai pengajar, kita memiliki teladan yang paling baik, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan contoh yang baik. Yang paling penting di sini adalah tidak ada satu pun metode yang dapat dianggap paling sempurna, karena setiap metode memiliki ciri-ciri, keunggulan, dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan, pendidik lah yang paling memahami metode mana yang paling sesuai dan tepat untuk diterapkan kepada siswanya.

Sebagai seorang pengajar, tentu diharapkan dapat berperan sebagai penghubung bagi siswa, serta bersedia untuk mengatasi berbagai kekurangan dalam dunia pendidikan, baik itu dalam hal penguasaan materi, teori, maupun teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan yang dipilih oleh guru untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan edukasi (Uno & Mohamad, 2022). Pernyataan ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru saat melaksanakan tugasnya, termasuk dalam menyampaikan materi dengan metode yang sesuai dengan kondisi yang mendukung proses belajar, sehingga memudahkan siswa memahami informasi yang diberikan. Namun, masih banyak guru yang tidak menguasai metode atau teknik pembelajaran dengan baik saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Sejalan dengan pandangan Jamaludin dan kawan-kawan, bahwa cara mengajar merupakan teknik atau metode dalam menyampaikan informasi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Cara mengajar ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta karakteristik siswa (Jamaludin & Khoerudin, 2015).

Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran adalah cara untuk menyampaikan informasi belajar, dan cara ini harus dikuasai oleh guru. Tidak hanya konten yang diajarkan yang penting, tetapi metode atau cara penyampaian materi juga perlu dikuasai agar proses pembelajaran menjadi efektif. Mengingat ada 113 metode yang berkaitan dengan pembelajaran, penyesuaian metode dengan tujuan pengajaran menjadi penting, sehingga metode pembelajaran yang

tepat perlu diterapkan. Penyesuaian ini tidak hanya harus memperhatikan materi pelajaran, tapi juga harus memperhitungkan kondisi dan karakteristik siswa. Dengan demikian, tercipta proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan, demi mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan al-thariq, yang berarti jalan. Jalan adalah sesuatu yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (H. S. Nizar & Hasibuan, 2018).

Jadi, cara-cara dalam pendidikan adalah beragam metode yang diterapkan oleh pengajar agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Namun, sebaik apapun tujuannya, jika tidak didukung dengan metode yang sesuai, pencapaian tersebut akan sulit terwujud dengan optimal. Metode ini mempengaruhi seberapa efektif materi pelajaran bisa diterima selama proses belajar. Di sinilah diperlukan sosok pendidik yang menjadi teladan dan acuan bagi mereka dalam menjalankan amanah besar untuk mewujudkan tujuan umat Islam, serta membimbing siswa menjadi individu yang berakhlak baik, sopan, dan memiliki pengetahuan yang dalam, terutama dalam hal agama. Mengacu pada sosok guru yang tidak diragukan lagi akhlak dan pengetahuannya, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang akan selalu menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan. Setiap ucapan, tindakan, dan perilakunya adalah contoh kesempurnaan manusia yang seharusnya diteladani dan dijadikan sebagai panutan. Nabi Muhammad SAW adalah panutan utama yang benar, yang telah berperan sebagai guru dan pemimpin yang berhasil memberantas kebodohan dan memajukan umatnya. Dari kebodohan menuju zaman intelektual hingga saat ini, beliau adalah Khalifah sekaligus guru yang sangat berhasil dalam mendidik dan mengajarkan pengetahuan serta ajaran Islam kepada umat dan sahabatnya. Di balik keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mengimplementasikan pembelajaran, terdapat metode yang beliau pakai dengan menyesuaikan kondisi dan karakter sahabat serta peserta didik. Jika dikaitkan dengan situasi pembelajaran saat ini, sangat penting bagi setiap pendidik untuk merujuk dan mencontoh teladan terbaik, yaitu Nabi Muhammad SAW dalam proses belajar mengajar dan penyampaian materi kepada siswa. Hadis tarbawi yang berisi ajaran dan petunjuk dari Rasulullah SAW tentang pendidikan memberikan dasar yang penting untuk membangun pola asuh yang efektif (Badrul Qomar, 2025). Selain sebagai umatnya, para pendidik juga memerlukan contoh dan peran penting sebagai suri tauladan yang harus ditanamkan dalam proses belajar untuk siswa agar meningkatkan kemajuan mereka dalam memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh pendidik dengan pengertian yang mendalam, serta dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Apa yang disampaikan oleh setiap pendidik tentunya diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa. Maka, dalam hal ini, metode pengajaran memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan apakah materi pelajaran dapat disampaikan atau tidak kepada siswa. Selain itu, untuk mengatasi kekurangan yang mungkin ada pada pendidik saat mengajar, penting untuk memiliki panutan yang bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, agar proses belajar menjadi lebih baik dan terarah. Panutan utama yang bisa diteladani adalah metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam kajian pendidikan Islam, metode pembelajaran Nabi telah banyak dibahas, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum menggali secara mendalam melalui perangkat ilmiah metodologi hadis. Padahal, metode pembelajaran Nabi hanya dapat dipahami secara komprehensif apabila dianalisis dengan pendekatan metodologi hadis, yang mencakup kritik sanad, kritik matan, asbāb al-wurūd, analisis linguistik, dan pendekatan kontekstual.

Pendekatan metodologi hadis memberikan keakuratan dan kedalaman dalam memahami autentisitas, konteks, serta makna pedagogis hadis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali nilai-nilai pedagogis yang relevan untuk pendidikan modern, serta memetakan prinsip-prinsip pembelajaran yang aplikatif dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kajian tentang metode pembelajaran Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan metodologi profetik. Penelitian oleh (Hidayat et al., 2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran Rasulullah SAW yang terekam dalam hadis mencakup ceramah, dialog, keteladanan, dan perumpamaan. Hidayat menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut masih relevan dengan paradigma pendidikan karakter modern, namun studinya bersifat deskriptif normatif dan belum menelaah hadis dari sisi metodologi sanad dan matan. Demikian pula, (Safa, 2024) dalam penelitiannya *Embracing Prophet Muhammad's Pedagogy for Inclusive Initial Teacher Education* menyoroti nilai pedagogis hadis dalam membentuk guru yang inklusif dan humanistik, tetapi belum menyajikan analisis ilmiah berbasis ilmu hadis sebagai sumber metodologis.

Sementara itu, (Qurotil'Aini et al., 2023) melalui artikel *Metode Pembelajaran Ala Nabi* menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan dialogis dalam pendidikan, dengan menelusuri hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan pengajaran Rasulullah SAW. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada penjabaran teks tanpa kerangka metodologi hadis yang jelas.

Penelitian lain oleh (Abdullah, 2018) mengembangkan *Prophetic Pedagogical Framework* dengan memadukan konsep pendidikan modern dan prinsip profetik, tetapi belum menguraikan langkah-langkah metodologis dalam validasi teks hadis. Selain itu, artikel *Metode Pembelajaran dalam Hadits dan Relevansinya* (Marpuah, 2024) menegaskan pentingnya adaptasi metode pembelajaran Nabi dalam konteks abad ke-21, namun belum menjelaskan prosedur analisis hadis secara ilmiah dan sistematis.

Dari kelima penelitian tersebut, tampak adanya kesenjangan teoretis (gap of theory) yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih berhenti pada tataran deskriptif dan normatif tanpa menggunakan metodologi hadis sebagai kerangka epistemologis untuk menafsirkan teks-teks pendidikan Nabi. Kedua, kajian yang menghubungkan pendekatan musthalah al-hadis dengan teori pendidikan modern masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian terdahulu belum banyak melakukan integrasi antara prinsip pedagogi profetik dengan pendekatan pembelajaran kontemporer berbasis konstruktivisme dan humanisme. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan : 1) Mendeskripsikan dan menganalisis metode pendidikan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya, 2) Mengklasifikasikan metode pendidikan Nabi berdasarkan kajian metodologi hadis, 3) Menemukan relevansi metode pendidikan Nabi dengan praktik pendidikan Islam modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-exploratif.(Fadli, 2021) Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk menggali secara mendalam hakikat dan bentuk metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercermin dalam hadis-hadis sahih, melalui analisis metodologi hadis yang komprehensif.

Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan metodologi hadis, yang terdiri dari: Kritik Sanad (Naqd al-Isnād) : Untuk menilai kualitas dan autentisitas jalur periwayatan hadis, Kritik Matan (Naqd al-Matn) : Untuk memastikan isi hadis sahih, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, dan fakta sejarah, Asbāb al-Wurūd : Mengungkap kondisi, peristiwa, atau motivasi yang melatarbelakangi penyampaian hadis, Analisis Linguistik : Menelaah struktur bahasa Arab, gaya retorika Nabi, dan makna semantis kata-kata dalam hadis, dan Pendekatan Historis dan Kontekstual : Untuk memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis ketika hadis disampaikan.

Fokus analisis diarahkan pada upaya menelaah hadis-hadis secara kritis dan kontekstual, menemukan pola metode pembelajaran Nabi, dan merumuskan prinsip-prinsip pedagogis berdasarkan data tekstual yang dianalisis secara ilmiah Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa hadis-hadis sahih yang berhubungan dengan metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW, diambil dari kitab-kitab hadis standar seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lain-lainnya, yang diperkuat oleh sumber sekunder berupa kitab syarah hadis, buku-buku ulum al-hadith, literatur pendidikan Islam, serta penelitian dan jurnal tentang pedagogi Nabi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: Takhrij Hadis : Menelusuri keberadaan hadis dalam berbagai kitab induk untuk mengetahui statusnya, Verifikasi Autentisitas :Menganalisis kualitas sanad melalui kitab rijal al-hadith dan karya kritik sanad lainnya, Pengumpulan Matan Hadis : Mengidentifikasi seluruh redaksi hadis yang berkaitan dengan tema metode pembelajaran Nabi, dan Pengodean Tematik (Thematic Coding) : Mengelompokkan hadis berdasarkan tema seperti metode ceramah, tanya jawab, eksperimen, dan demonstrasi.

Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologis ini akan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Huberman & Miles, 1992) yang merupakan pendekatan yang sistematis dan interaktif untuk data kualitatif. Model ini berfokus pada tiga alur kegiatan utama yang terjadi secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.Reduksi Data : Menyeleksi hadis yang relevan dan memfokuskan pada aspek pedagogi Nabi, Penyajian Data : Menyajikan hasil kritik sanad, kritik matan, konteks linguistik, dan historis secara

terstruktur, Penarikan Kesimpulan : Merumuskan pola, prinsip, dan nilai-nilai pembelajaran Nabi berdasarkan hasil analisis. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, digunakan beberapa teknik: Triangulasi Sumber : Membandingkan riwayat dari berbagai kitab hadis untuk memastikan konsistensi, Triangulasi Metode : Menggabungkan kritik sanad, matan, linguistik, dan historis, dan Audit Trail : Dokumentasi proses analisis untuk memastikan transparansi dan keterlacakan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu mendeskripsikan dan menganalisis metode pendidikan dan pengajaran Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya, mengklasifikasikan metode pendidikan Nabi berdasarkan kajian metodologi hadis, serta menemukan relevansi metode pendidikan Nabi dengan praktik pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis sebagai Rekaman Historis-Pedagogis Praktik Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif hukum Islam, tetapi juga sebagai **rekaman historis praktik pendidikan** yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, hadis dapat dipahami sebagai *educational texts* yang merekam interaksi pedagogis antara Nabi sebagai pendidik dan para sahabat sebagai peserta didik.

Pernyataan Nabi di dalam hadisnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah sebagai pendidik.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (Majah, 1998, Section 229) dan dishahihkan oleh Al-Albani (al-Albani, n.d., Section 3593).

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan **orientasi utama kerasulan**, bukan fungsi sekunder. Dengan demikian, seluruh aktivitas Nabi—baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya—mengandung dimensi edukatif yang dapat dianalisis secara sistematis.

Pendekatan metodologi hadis menjadi krusial dalam penelitian ini, karena memungkinkan pemisahan antara hadis yang autentik dan yang lemah, sekaligus membuka ruang penafsiran pedagogis yang bertanggung jawab secara ilmiah (al-Salah, n.d.) dan (Ismail, 1992).

Autentisitas Hadis Pendidikan: Fondasi Epistemologis Pedagogi Profetik

1. Kritik Sanad dan Validitas Transmisi Pengetahuan

Hasil analisis kritik sanad dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis utama yang merekam metode pembelajaran Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam—baik metode dialog, demonstrasi, keteladanan, maupun penahapan—sebagian besar diriwayatkan melalui jalur sahabat-sahabat utama yang memiliki intensitas interaksi pedagogis tinggi dengan Nabi, seperti Anas bin Malik, Aisyah RA, dan Abdullah bin Umar. Jalur periwayatan hadis-hadis tersebut umumnya bersifat *muttasil* (bersambung) dan didukung oleh perawi-perawi yang dinilai *tsiqah* dalam literatur jarh wa ta’dil, sehingga memenuhi kriteria hadis sahih dari perspektif metodologi hadis (al-Salah, n.d.) dan (Al-Suyūfī, 2016).

Sebagai ilustrasi, hadis dialog Nabi yang berbunyi:

هل تدرون من المفلس؟

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?” diriwayatkan melalui sanad yang sahih dan tercantum dalam *Shahih Muslim (Hajjaj, 1422, Section 2581)*, yang secara metodologis menempati posisi otoritatif dalam hierarki kitab hadis. Validitas sanad hadis ini menunjukkan bahwa metode dialog-reflektif yang digunakan Nabi bukanlah hasil konstruksi teoretis ulama pada masa berikutnya, melainkan praktik pendidikan autentik yang berlangsung secara historis dalam proses pembelajaran Nabi bersama para sahabat. Dengan demikian, metode dialog dalam pendidikan Nabi memiliki dasar epistemologis yang kuat dan dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam rekonstruksi pedagogi profetik (Al-Suyūfī, 2016) dan (Ismail, 1992).

2. Kritik Matan dan Konsistensi Pedagogis

Hasil analisis matan terhadap hadis-hadis pendidikan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menunjukkan adanya konsistensi substansial antara pesan-pesan edukatif Nabi dan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Secara tematik, matan hadis pendidikan Nabi secara berulang menegaskan nilai kemudahan (*taisir*), kasih sayang (*rahmah*), dan penahapan (*tadarruj*) sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga mencerminkan sensitivitas pedagogis Nabi terhadap kondisi psikologis, sosial, dan kultural peserta didik.

Sabda Nabi:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” HR. al-Bukhārī (Bukhari, 1422, Section 6125) dan Muslim (Hajjaj, 1422, Section 1734)

menjadi landasan pedagogis yang sangat fundamental dalam pendidikan Islam. Hadis ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Nabi tidak bersifat koersif atau dogmatis, melainkan humanis, kontekstual, dan realistis. Pendidikan diposisikan sebagai proses pembinaan manusia yang memperhatikan kemampuan, kesiapan, dan perkembangan bertahap peserta didik, bukan sebagai mekanisme pemaksaan norma secara instan.

Dalam perspektif metodologi pemahaman hadis, (Al-Shātibī & al-Lakhmī, 1997) menegaskan bahwa hadis Nabi harus dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī‘ah*). Dalam konteks pendidikan, *maqāṣid* tersebut terwujud dalam upaya menjaga dan mengembangkan akal (*hifẓ al-‘aql*), membentuk karakter moral, serta mewujudkan kemaslahatan manusia secara berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip *taisir* dan *rahmah* dalam hadis pendidikan Nabi tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai strategi pedagogis yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Dengan demikian, konsistensi matan hadis pendidikan Nabi dengan prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah* memperkuat argumentasi bahwa metode pembelajaran Nabi merupakan sistem pendidikan yang terstruktur, bernilai etik tinggi, dan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Rekonstruksi Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam Hadis

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) sebagai Metode Inti

Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menempati posisi paling fundamental dalam sistem pendidikan Islam dan bersifat struktural dalam keseluruhan proses pembelajaran. Keteladanan bukan sekadar metode tambahan, melainkan menjadi fondasi utama yang menjwai seluruh praktik pendidikan Nabi. Hal ini tercermin secara eksplisit dalam sabda Nabi:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat.” (HR. al-Bukhārī).

Hadits ini adalah hadis yang sahih diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari di dalam kitab Shahihnya (Bukhari, 1422, Section 6008). Dan hadis-hadis di dalam Sahih Bukhari telah disepakati kesahihannya oleh para ulama (al-Salah, n.d.).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya menyampaikan ajaran secara verbal, tetapi menjadikan dirinya sebagai model praksis yang dapat diamati dan diteladani secara langsung oleh para sahabat. Dengan demikian, Nabi berfungsi sebagai *living curriculum*, di mana nilai, norma, dan keterampilan keagamaan ditransmisikan melalui contoh konkret, bukan sekadar instruksi normatif.

Dalam perspektif pedagogik modern, pendekatan keteladanan ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura (Bandura, 1969), yang menegaskan bahwa individu belajar secara efektif melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku figur signifikan. Figur pendidik yang memiliki otoritas moral dan konsistensi perilaku akan lebih mudah memengaruhi pembentukan sikap dan karakter peserta didik dibandingkan pendekatan kognitif semata.

Sejalan dengan itu, al-Ghazālī (Al-Ghazālī, 2013) menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak akan mencapai efektivitasnya apabila pendidik tidak terlebih dahulu merepresentasikan nilai-nilai moral yang diajarkannya. Menurutnya, perilaku pendidik memiliki daya pengaruh yang lebih kuat

dibandingkan nasihat lisan, karena akhlak terbentuk melalui proses peneladanan yang berulang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pedagogi Nabi bersifat transformatif, yakni mengubah kepribadian dan karakter peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar bersifat informatif yang berhenti pada transfer pengetahuan.

Dengan demikian, metode keteladanan dalam pendidikan Nabi dapat dipahami sebagai strategi pedagogis integral yang memadukan dimensi normatif, praksis, dan afektif, serta relevan untuk dijadikan paradigma pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

2. Metode Dialog (*Hiwār*) sebagai Strategi Kognitif-Kritis

Nabi sering memulai pengajaran dengan pertanyaan, bukan jawaban. Strategi ini tampak dalam berbagai hadis dialogis. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara peserta didik. Metode tanya jawab merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Adapun salah satu hadis yang berkaitan dengan metode ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Dari Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu ,ia berkata: ada seorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW kemudian ia bertanya : “Wahai Rasulullah , siapakah orang yang paling berhak aku hormati ?”. Beliau menjawab Ibumu, ia berkata kemudian siapa?” Beliau menjawab kemudian ibumu , ia berkata kemudian siapa? Beliau menjawab kemudian ibumu,ia berkata kemudian siapa? Beliau menjawab kemudian Bapakmu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari di dalam Shahihnya (Bukhari, 1422, Section 5971) dan Al-Imam Muslim di dalam Shahihnya (Hajjaj, 1422, Section 2548).

Hadis ini adalah hadis yang peringkat tertinggi di dalam kesahihannya, diriwayatkan di dalam dua kitab yang paling sahih yaitu Sahih Bukhari dan Sahih Muslim (al-Salah, n.d.)

Hadis ini memperlihatkan salah satu metode pembelajaran yang Rasulullah SAW lakukan. Yakni metode tanya jawab atau Metode Dialogis. Disini, Rasulullah memberi kesempatan kepada sahabatnya untuk menanyakan sesuatu yang ingin diketahuinya. Kemudian, baru beliau menjelaskannya. Dengan kata lain, beliau memberikan pembelajaran berdasarkan persoalan yang dibawa oleh sahabatnya.

Tanya jawab yang beliau lakukan, terkadang bermula dari sahabat yang bertanya, kemudian beliau menjawabnya. Tapi, tidak jarang pula, beliau yang bertanya untuk kemudian dijawab oleh para sahabatnya. Bila jawaban mereka benar, akan beliau akan membenarkannya. Dan sebaliknya, bila salah, beliau pun akan membetulkannya.

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung bersifat *twowaytraffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa (Sudjana, 2021) .

Penerapan pembelajaran dengan metode tanya jawab sangat menarik untuk dikaji secara detail. Metode tanya jawab menawarkan keterampilan dalam mengkaji problem pendidikan dengan cara diskusi sebagai solusi menghidupkan proses pembelajaran. Sebagian besar siswa berpikiran bahwa belajar merupakan aktivitas yang menjenuhkan. Banyak siswa beranggapan duduk diruang kelas ibarat sebuah ruang tahanan. Problem demikian mungkin ada benarnya akibat siswa harus berjam-jam dengan kerja pikiran pada sebuah pembahasan, bahkan beranggapan belajar lebih menjadi beban yang menimbulkan gejala daripada upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Mungkin di antara siswa yang masih mau mengenyam pendidikan yang tidak lebih dari sekedar menyatakan kehadiran di kelas atau sekedar mendapatkan nilai tanpa kesadaran mengembangkan pengetahuan atau mengasah keterampilan berpikir (Prananta & Nainggolan, 2022).

Beberapa hal penting mengenai pembelajaran dengan metode tanya jawab yang terinspirasi dari hadis-hadis Nabi SAW di atas yang perlu diperhatikan adalah :

a. Tujuan yang akan dicapai: 1) untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pembelajaran dikuasai siswa; 2) untuk merangsang siswa berpikir; 3) memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum diketahui.

b. Jenis pertanyaan: 1) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa; 2) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. (Sudjana, 2021)

Metode ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme, yang memandang pengetahuan sebagai hasil interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik (Vygotsky, 1978).

3. Metode Kisah (*Qashash Nabawi*) sebagai Pendidikan Afektif

Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah (S. Nizar & Hasibuan, 2011). Berdasarkan pedoman hidup umat muslim tersebut, maka menunjukkan kevaliditasan atau mengandung kebenaran terkait kisah-kisah yang dikisahkan dalam Al- Qur'an dan Hadits Nabi SAW dan tidak perlu diragukan lagi karena telah terbukti dalam firman Allah SWT, bahwa kisah-kisah tersebut mengandung kebenaran.

Hadis tentang tiga orang yang terjebak dalam gua yang diriwayatkan oleh Bukhari (Bukhari, 1422, Section 2272) dan Muslim (Hajjaj, 1422, Section 2743) menunjukkan bahwa Nabi menggunakan narasi untuk membangun kesadaran moral dan spiritual. Kisah dalam hadis berfungsi sebagai *value carrier*, bukan sekadar cerita.

Bruner menyatakan bahwa narasi memiliki kekuatan membentuk makna dan nilai lebih kuat dibandingkan penjelasan logis semata (Bruner & Porath, 2000). Hal ini menjelaskan efektivitas metode kisah Nabi dalam pendidikan karakter.

4. Demonstrasi dan Praktik Langsung: Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Penekanan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap pembelajaran berbasis praktik tercermin secara jelas dalam sabdanya:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

“Ambillah dariku tata cara manasik kalian.”.

Hadits ini adalah hadis yang sahih diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim di dalam kitab Shahihnya (Hajjaj, 1422, Section 6275). Dan hadis-hadis di dalam Sahih Muslim telah disepakati kesahihannya oleh para ulama (al-Salah, n.d.).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi tidak membatasi proses pendidikan pada penyampaian instruksi verbal, melainkan menekankan pentingnya pembelajaran melalui praktik langsung dan keterlibatan aktif peserta didik. Dalam konteks manasik haji, Nabi secara konkret memperagakan setiap tahapan ibadah, sehingga para sahabat belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung. Pola ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif dalam perspektif Nabi bersifat aplikatif dan kontekstual, serta berorientasi pada penguasaan kompetensi nyata.

Pendekatan pembelajaran semacam ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang menempatkan pengalaman langsung (*concrete experience*) sebagai titik awal proses belajar. Menurut Kolb, pengetahuan terbentuk melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Kolb, 2014). Metode pembelajaran Nabi dalam praktik ibadah haji mencerminkan siklus tersebut secara utuh, di mana pengalaman langsung menjadi sarana utama internalisasi makna dan keterampilan keagamaan.

Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa pedagogi Nabi bersifat praksis dan berorientasi pengalaman, sehingga memiliki relevansi yang tinggi dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna. Hal ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa metode pembelajaran Nabi bukan hanya bernilai normatif-religius, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang kokoh dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

5. Metode Penahapan (*Tadarruj*) dan Sensitivitas Psikopedagogis

Hadis Aisyah RA tentang proses bertahap turunnya larangan khamr, sebagaimana diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Bukhari, 1422, Section 4993), bahwasanya Aisyah RA berkata :

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةُ مِنَ الْمُفَصَّلِ ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ : لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ ، لَقَالُوا : لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا

“ Sesungguhnya yang pertama kali diturunkan dari Al-Qur’an adalah sebuah surah dari Al-Mufasssal, yang di dalamnya terdapat peringatan tentang surga dan neraka, hingga ketika manusia kembali kepada Islam, diturunkanlah hukum halal dan haram. Jika yang pertama kali diturunkan adalah: janganlah kalian meminum khamr, mereka pasti akan berkata: kami tidak akan meninggalkan khamr selamanya “.

Hadis ini memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai **kepekaan pedagogis** Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam terhadap realitas psikologis dan budaya masyarakat. Aisyah RA menjelaskan bahwa pada fase awal dakwah, wahyu yang diturunkan lebih menekankan pada penguatan iman dan kesadaran moral, sebelum akhirnya sampai pada ketetapan hukum yang bersifat mengikat, termasuk larangan khamr secara total .

Pendekatan bertahap (*tadarruj*) ini menunjukkan bahwa pendidikan Nabi tidak berjalan secara idealistik-abstrak yang mengabaikan kondisi sosial peserta didik, melainkan bersifat realistis dan strategis. Nabi memahami bahwa perubahan perilaku dan budaya tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses edukatif yang berkesinambungan dan proporsional dengan kesiapan psikologis umat. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Nabi diarahkan pada transformasi gradual yang berkelanjutan, bukan sekadar pemaksaan norma hukum secara formal.

Dalam kajian ushul fiqh dan metodologi pendidikan Islam, prinsip *tadarruj* ini dipandang sebagai bagian integral dari tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī‘ah*), khususnya dalam menjaga akal (*ḥifẓ al-‘aql*) dan mewujudkan kemaslahatan sosial. Al-Shāṭibī menegaskan bahwa syariat diturunkan sesuai dengan kemampuan manusia untuk menerima dan melaksanakannya, sehingga setiap ketentuan hukum harus dipahami dalam kerangka maslahat dan kesiapan manusia (Al-Shāṭibī & al-Lakḥmī, 1997). Oleh karena itu, metode pendidikan Nabi yang tercermin dalam hadis Aisyah RA tersebut memperlihatkan dimensi pedagogis yang sangat matang, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

Dengan demikian, hadis tentang penahapan larangan khamr tidak hanya memiliki implikasi hukum, tetapi juga mengandung prinsip pendidikan yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berbasis realitas peserta didik.

Sintesis: Pedagogi Profetik sebagai Model Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap sanad, matan, konteks historis, serta aspek kebahasaan hadis, penelitian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam membentuk suatu sistem pedagogi profetik yang autentik dan terverifikasi secara ilmiah. Analisis sanad memastikan bahwa hadis-hadis pendidikan yang menjadi dasar rekonstruksi pedagogi Nabi memiliki legitimasi periwayatan yang kuat, sementara analisis matan menegaskan koherensi substansi hadis dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Selain itu, kajian konteks historis (*asbāb al-wurūd*) dan analisis linguistik memperlihatkan bahwa praktik pendidikan Nabi berlangsung secara dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika sosial umat.

Pendekatan metodologi hadis yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk mencegah reduksi pedagogi Nabi ke dalam narasi romantik-normatif yang bersifat apologetik. Sebaliknya, metodologi hadis memungkinkan rekonstruksi pedagogi Nabi secara objektif, sistematis, dan aplikatif, sehingga metode pembelajaran Nabi dapat dipahami sebagai praktik pendidikan historis yang dapat dianalisis, dikritisi, dan dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer (Ibn al-Ṣalāḥ, 2002; Syuhudi Ismail, 2014).

Temuan penelitian ini sejalan dan sekaligus memperkuat hasil kajian Saragih et al. yang menegaskan urgensi pemanfaatan hadis sebagai sumber pengembangan teori pendidikan Islam berbasis data otentik (Saragih, E., Wahyuni, I., & Lubis, 2022). Demikian pula, Hafidz dan Ramli menekankan bahwa integrasi metodologi hadis dalam kajian pendidikan Islam mampu menghasilkan pemahaman pedagogis yang lebih komprehensif dan terhindar dari generalisasi normatif (Hafidz, M., & Ramli, 2022). Sementara itu, Mansur menegaskan bahwa pendekatan metodologis yang ketat terhadap hadis

merupakan prasyarat utama dalam merumuskan model pedagogi profetik yang transformatif dan relevan dengan tantangan pendidikan modern (Mansur, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pedagogi Nabi Muhammad SAW tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang humanis, dialogis, dan transformatif, serta memiliki landasan metodologis yang kokoh untuk dikembangkan sebagai paradigma pendidikan Islam berbasis hadis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan dan pengajaran Nabi Muhammad yang terekam dalam hadis-hadis sahih merupakan sistem pedagogis yang autentik, historis, dan memiliki legitimasi ilmiah yang kuat. Melalui pendekatan metodologi hadis—meliputi kritik sanad dan matan, analisis konteks historis, serta kajian linguistik—penelitian ini menegaskan bahwa praktik pendidikan Nabi bukan sekadar konstruksi normatif, melainkan realitas pedagogis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode keteladanan, dialog reflektif, kisah edukatif, demonstrasi langsung, dan penahapan (tadarruj) menunjukkan karakter pedagogi profetik yang humanis, kontekstual, dialogis, dan transformatif, dengan orientasi utama pada pembentukan akhlak dan transformasi kepribadian peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi hadis sebagai sumber epistemologis utama dalam perumusan pedagogi Islam serta menegaskan relevansi pedagogi profetik dalam dialog dengan teori pendidikan modern. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada keteladanan serta pembentukan karakter. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada studi pustaka sehingga diperlukan kajian empiris lanjutan untuk menguji implementasi dan efektivitas metode pembelajaran Nabi dalam konteks pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). A pedagogical framework for teacher discourse and practice in Islamic schools. *Islamic Schooling in the West: Pathways to Renewal*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9_10
- al-Albanī, M. N. (n.d.). Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah. *Riyāḍ: Maktabah Al-Ma 'Ārif*.
- Al-Ghazālī, A. Ḥ. (2013). Iḥyā'ulūm al-dīn. *Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣrīyyah*.
- al-Salah, I. (n.d.). Abu 'Amir 'Usman bin 'Abd al-Rahman '. *Ulum Al-Hadis*.
- Al-Shātibī, A. I., & al-Lakhmī, M. I. M. (1997). al-Muwāfaqāt. *Edited by Abu 'Ubaid Mashhur Bin Hasan Ali Salmān ...*
- Al-Suyūfī, Ḡ D. (2016). *Tadrīb al-rāwī Ṣarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Muḥammad 'Awwāma, Jeddah
- Badrul Qomar, K. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga dalam Hadits Tarbawi. *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*.
- Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. *Handbook of Socialization Theory and Research*. <https://www.academia.edu/download/43540100/Bandura1969HSTR.pdf>
- Bruner, J., & Porath, M. (2000). The culture of education. *Canadian Journal of Education*. <https://search.proquest.com/openview/ede812fb40ba64d77ecea6dec2d2b4c1/1?pq-origsite=gscholar%5C&cbl=37189>
- Bukhari, M. ibn I. (1422). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>
- Hafidz, M., & Ramli, M. (2022). Hadis dan konstruksi pedagogi Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62.
- Hajjaj, M. (1422). *Sahih Muslim*. Dar al-Salam.
- Hidayat, F., Dalimunthe, A. W., & ... (2024). Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW. ... *Pendidikan Islam*. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/151>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Ismail, M. S. (1992). Metodologi penelitian hadis nabi. *Jakarta: Bulan Bintang*.
- Jamaludin, A. K., & Khoerudin, K. (2015). Pembelajaran Perspektif Islam. *Bandung: Rosdakarya*.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. [books.google.com](https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jpbeBQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C).
- <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=jpbeBQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C>

- &pg=PR7%5C&dq=%22kolb+d+a%22%5C&ots=Vp8WoX1ZNg%5C&sig=hp4lRfmTSUbwAXtsGeYT0Bf9YNQ
- Majah, I. (1998). Sunan Ibnu Majah, Juz 2. *Kairo: Matba 'ah Dar Ihya 'al-Kutub Al-'Arabiyyah*.
- Mansur. (2024). Pedagogi profetik berbasis metodologi hadis. *Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 8(1), 1–18.
- Marpuah, N. (2024). Metode Pembelajaran Dalam Hadits Dan Relevansinya Dengan Konteks Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial*
<http://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/533>
- Nizar, H. S., & Hasibuan, Z. E. (2018). *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=NhZNDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=%22samsul+nizar%22%5C&ots=mW3pz52QPX%5C&sig=mtwUWKWNAXkgECtHibcSpWhdFqM>
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Prananta, S. R., & Nainggolan, C. B. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Tanya Jawab Untuk Mendorong Keaktifan Siswa [Using the Question and Answer Learning Method to Encourage Students' *Diligentia: Journal of Theology and*
<https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/6339>
- Qurotul'Aini, S. A. S., Zahra, A. S., & ... (2023). METODE PEMBELAJARAN ALA NABI (Kajian Tentang Metode Pengajaran Ditinjau dari Hadis Nabi). *JURNAL*
<https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/1054>
- Saefuddin, H. A., & Berdiati, I. (2019). *Pembelajaran efektif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Safa, A. (2024). Revolutionizing Initial Teacher Education: Embracing Prophet Muhammad's Pedagogy for Inclusive Empowerment. *Journal of Research in Islamic*
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jrie/article/view/4513>
- Saragih, E., Wahyuni, I., & Lubis, Z. (2022). Metode pendidikan Islam dalam perspektif hadis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 1234–1246.
- Sudjana, N. (2021). *Dasar dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=wqtsEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=%22nurdin+mohamad%22%5C&ots=MPkeKL5Wck%5C&sig=J4GMUam4jDukeBnd1o4I1RqK1U4>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=RxjjUefze_oC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=vygotsky%5C&ots=okB1T4r06p%5C&sig=eEXJFKxuaf5p5NNnyWA3o6xe6-0
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2012). Pembelajaran aktif teori dan asesmen. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.